

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan suatu masalah kesehatan yang masih sangat penting untuk diperhatikan, hal itu dikarenakan penderita tidak mempunyai kemampuan untuk menilai realitas yang buruk. Gejala dan tanda yang ditunjukkan oleh penderita gangguan jiwa antara lain gangguan kognitif, gangguan proses pikir, gangguan kesadaran, gangguan emosi, kemampuan berpikir, serta tingkah laku aneh (Nasir, 2019) Peristiwa kehidupan yang penuh tekanan seperti kehilangan orang yang dicintai, putusnya hubungan sosial, pengangguran, masalah dalam pernikahan, kesulitan ekonomi, tekanan di pekerjaan dan diskriminasi meningkatkan resiko penderita gangguan jiwa (Sulistyo, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa gangguan jiwa adalah gangguan mental yang parah, mempengaruhi 20 juta orang di seluruh dunia. Psikosis, termasuk skizofrenia, dicirikan oleh distorsi dalam pemikiran, persepsi, emosi, bahasa, perasaan diri, dan perilaku.

Menurut Kemenkes RI (2019) dalam Infodatin Kesehatan Jiwa 2019 menyebutkan bahwa jumlah masyarakat dunia yang mengalami gangguan jiwa 2 diperkirakan sekitar 450 juta jiwa. Menurut WHO (2019) perubahan demografis yang terjadi saat ini membuat peningkatan sebesar pada jumlah penderita gangguan jiwa yaitu sebanyak 13% dibandingkan dengan data tahun

2017. Jumlah penderita gangguan jiwa berat di Indonesia menurut Badan Litbang Kesehatan (2018) dalam Riskesdas tahun 2018 menunjukkan nilai tertimbang 282.654 orang.

Dampak buruk yang terjadi pada orang dengan gangguan jiwa yang mengalami penurunan pada kemampuan interaksi sosialnya dapat dihindari dengan adanya dukungan keluarga yang baik yang diberikan kepada orang dengan gangguan jiwa. Keluarga orang dengan gangguan jiwa harus mengetahui kemampuan interaksi sosial pasien sehingga dapat memberikan dukungan dengan cara active engagement ataupun protective buffering sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri orang dengan gangguan jiwa serta dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial pasien (Latipun, 2016)

Berbagai faktor juga dapat memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai sosial dan budaya pada masyarakat yang mengalami gangguan jiwa seperti faktor globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informatika. Tidak semua orang mempunyai kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan berbagai perubahan yang ada. Jika individu tersebut tidak dapat melakukan koping dengan adaptif maka individu tersebut dapat mengalami resiko gangguan kejiwaan. Gangguan jiwa merupakan masalah yang serius dan harus mendapatkan perhatian karena tingginya angka penderita, angka prevalensi terbanyak yaitu mengalami gangguan jiwa dengan diagnosa halusinasi (Hawari, 2014).

Teknik menghardik merupakan salah satu teknik pengendalian halusinasi yaitu menolak halusinasi yang muncul, dengan mengatakan tidak terhadap

halusinasi yang muncul bila perlu sambil menutup telinga. Menghardik merupakan cara pertama untuk menolak halusinasi datang tetapi sebelumnya pasien harus diajarkan terlebih dahulu mengenai halusinasinya dan menjelaskan bahwa semua itu palsu (Nugroho arief, 2016). Upaya yang dilakukan untuk mengatasi halusinasi selama ini salah satunya dengan menggunakan menghardik halusinasi (Jayanti dan Mubin, 2021). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Pratiwi, 2019) yang mengemukakan bahwa saat melakukan terapi menghardik responden menjadi lebih fokus dan berkonsentrasi pada halusinasinya. Sehingga memungkinkan beberapa zat kimia di otak seperti dopamine neurotransmitter tidak berlebihan. Sedangkan menurut penelitian (Susilaningsih, 2019) mengatakan bahwa pasien dengan halusinasi dapat melakukan teknik menghardik pada dirinya tetapi masih dengan bimbingan atau arahan. Berdasarkan data yang diambil di Puskesmas Bukoposo Kec. Way Serdang Kab.Mesuji pada tahun 2022 terdapat data SPM ODGJ dengan Sasaran 34 orang dengan persentase capaian 97,1 % dari target 100 %,

Prasurvey yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11-15 September 2023 di Puskesmas, wawancara terhadap petugas di Puskesmas, bahwasanya selama ini belum pernah dilakukan pengkajian kepada pasien jiwa. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana Karya Ilmiah Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Dengan Inovasi Poster Cara Menghardik Di Puskesmas Bukoposo Kab.Mesuji Tahun 2023

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana Karya Ilmiah Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Dengan Inovasi Poster Cara Menghardik Di Puskesmas Bukoposo Kab.Mesuji Tahun 2023?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Dengan Inovasi Poster Cara Menghardik Di Puskesmas Bukoposo Kab.Mesuji Tahun 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengkajian Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Dengan Inovasi Poster Cara Menghardik Di Puskesmas Bukoposo Kab.Mesuji Tahun 2023
- b. Mengetahui Diagnosa Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Dengan Inovasi Poster Cara Menghardik Di Puskesmas Bukoposo Kab.Mesuji Tahun 2023
- c. Mengetahui intervensi Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Dengan Inovasi Poster Cara Menghardik Di Puskesmas Bukoposo Kab.Mesuji Tahun 2023

- d. Mengetahui implementasi Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Dengan Inovasi Poster Cara Menghardik Di Puskesmas Bukoposo Kab.Mesuji Tahun 2023
- e. Mengetahui Evaluasi Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Dengan Inovasi Poster Cara Menghardik Di Puskesmas Bukoposo Kab.Mesuji Tahun 2023

D. Manfaat

1. Teoritis

Menambah wawasan dan pengalaman secara langsung tentang penatalaksanaan halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran . Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan masukan untuk mengembangkan asuhan keperawatan selanjutnya.

2. Aplikatif

a. Bagi Institusi

Dapat menjadi masukan dalam memberikan informasi tentang penanganan halusinasi pendengaran serta melakukan pencegahan kekambuhan halusinasi pendengaran dengan cara mengahardik.

b. Bagi Puskesmas

Dapat memberikan penatalaksanaan terkait dengan halusinasi pendengaran dengan cara mengahardik sebagai salah satu uapaya dalam mengurangi kekambuhan atau mengalihkan konsentrasi pasien.

c. Bagi pasien

Dapat digunakan penderita halusinasi untuk mengontrol halusinasi sehingga dapat kembali dalam kondisi normal

d. Bagi perawat

Dapat menjadi pengalaman dan menambah pengetahuan tentang pengaruh cara mengahardik pada pasien halusinasi